

EKSISTENSI BENTENG LIAMOPUTE DI KECAMATAN TONGKUNO KABUPATEN MUNA : 1575-1968

Oleh:
Marlini
La Ode Ali Basri
Hamuni

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)
(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to explain the background of the construction of Liamopute Port and the function of Liamopute Port which is located in the District of Tongkuno (Muna Regency). This study uses the historical method according to Louis Gottschalk method which consists of five stages of activities, namely: heuristics or source collection, source criticism, source interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the background of the construction of Liamopute Port, which is located in the District of Tongkuno, aims to fortify oneself or as a fortress of defense and community security in the past. Liamopute Port was built during the reign of Lapatola Kamba, in 1575. This harbor has a strategic location where it is on a hill surrounded by a fairly steep ravine so it is very urgent to become a hiding place for war troops from the enemy. The reason the people at that time gave the name "Liamopute" as the name of Liamopute Port was because the cave around the harbor had white walls. Since 1968 until now, Liamopute Port has been used as a place for historical tourism visiting for the people of Muna and the others people from outside of Muna Island. In addition to functioning as a tourist visiting, the existence of Liamopute Port is also very helpful for the memory of the people of Muna through historical relics in the Port. Historical relics found inside and outside Liamopute Port consist of the physical building of Liamopute Port, the entrance of Liamopute Port, koinaha (footprints), koburu (graves), Liamopute Cave, and other historical relics.

Keywords: Existence, Liamopute Fort, Tongkuno, Muna.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang pembangunan Benteng Liamopute dan fungsi Benteng Liamopute yang terletak di Kecamatan Tongkuno (Kabupaten Muna). Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Louis Gottschalk dengan melalui empat tahapan kerja antara lain: *heuristik* atau pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pembangunan Benteng Liamopute yang berlokasi di Kecamatan Tongkuno bertujuan untuk membentengi diri atau sebagai benteng pertahanan dan keamanan masyarakat di masa lalu. Benteng Liamopute dibangun pada masa pemerintahan Lapatola Kamba yakni pada tahun 1575. Benteng ini memiliki letak yang strategis dimana berada di atas bukit dengan dikelilingi oleh jurang yang cukup curam sehingga sangat urgen untuk menjadi tempat persembunyian para pasukan perang dari kalangan musuh. Alasan masyarakat di masa itu memberikan nama "Liamopute" sebagai nama Benteng Liamopute dikarenakan gua yang berada di sekitaran benteng tersebut memiliki dinding yang berwarna putih. Sejak tahun 1968 hingga masa kini, Benteng Liamopute digunakan sebagai tempat kunjungan wisata sejarah bagi masyarakat Muna bahkan masyarakat dari luar Pulau Muna. Selain berfungsi sebagai kunjungan wisata, keberadaan Benteng Liamopute juga sangat membantu ingatan masyarakat Muna melalui benda-

benda peninggalan sejarah yang berada di benteng tersebut. Peninggalan sejarah yang terdapat di dalam maupun di luar Benteng Liamopute terdiri atas bangunan fisik Benteng Liamopute, pintu masuk Benteng Liamopute, *koinaha* (tapak kaki), *koburu* (kuburan), Gua Liamopute, dan benda-benda peninggalan sejarah lainnya.

Kata Kunci: Eksistensi, Benteng Liamopute, Tongkuno, Muna.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan peninggalan sejarahnya. Bahkan mulai dari Sabang hingga Merauke peninggalan sejarah yang ada di wilayah Nusantara memiliki fungsi yang sangat beragam. Peninggalan sejarah seperti benteng banyak menyimpan berbagai informasi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Benteng merupakan salah satu peninggalan sejarah yang bersifat otentik. Dari zaman kerajaan hingga kedatangan kolonialisme di Indonesia, benteng memiliki fungsi yang sangat penting bagi mereka. Bagi kolonialisme Belanda dan Jepang, benteng menjadi tempat pertahanan dan pengintaian musuh. Oleh sebab itu keberadaan benteng membawa sejarah panjang dalam perjalanan bangsa Indonesia (Muhammad, 2011: 21).

Sejarah sebagai suatu eksistensi manusia memiliki tiga arti yakni; sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, dan sejarah sebagai nilai (Daliman, 2012: 3-4). Ketiga arti sejarah di atas memiliki definisi yang berbeda-beda. *Pertama*, sejarah sebagai peristiwa memiliki arti sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi di masa lampau. Dalam pengertian ini, sejarah bersifat unik, sekali terjadi, dan tidak dapat diulang kembali. *Kedua*, sejarah sebagai kisah diartikan sebagai kisah mengenai apa yang telah terjadi di masa lampau. Kisah atau rekaman di masa lampau dapat diulang kembali. Namun yang diulang bukanlah peristiwanya melainkan hanya kisah atau rekaman yang telah terjadi di masa lampau. *Ketiga*, sejarah sebagai nilai yaitu sesuatu yang dipandang berharga dan mulia (luhur). Pengertian ini, sejarah sebagai nilai mengandung makna nilai-nilai budaya, moral, keindahan, politik (nasionalisme dan patriotisme) dan lain-lain (Daliman, 2012:4). Dengan demikian pengertian secara luas bahwa, sejarah adalah studi tentang suatu peristiwa yang telah berlangsung dalam waktu lampau atau suatu kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 bahwa situs adalah tempat yang mengandung nilai budaya atau benda-benda purbakala. Oleh karena itu situs sejarah berupa benteng harus dilindungi oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Situs (benteng) merupakan hasil karya manusia yang memiliki makna sejarah dan nilai budaya sehingga sangat penting untuk terus diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun pusat (Ayatrohaedi, 1978: 163). Hasil karya manusia yang berwujud benda tidak hanya berupa candi, gedung, patung melainkan juga benteng, dan lain sebagainya. Peninggalan situs sejarah (benteng) terdapat di hampir semua daerah di Indonesia, termasuk di bagian Tenggara Pulau Sulawesi. Sulawesi Tenggara adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam situs peninggalan sejarah. Selain memiliki Benteng Keraton Buton, Suo-Suo, Wali, Lapadai, dan Talo-Talo, di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Muna juga terdapat sebuah benteng bernama Benteng Liamopute. Benteng tersebut sudah ada sejak zaman kerajaan hingga masa kedatangan kolonialisme Belanda dan Jepang di Pulau Muna. Bahkan sampai saat ini Benteng Liamopute masih terawat dengan baik dan sudah menjadi tempat wisata sejarah bagi masyarakat umum (Profil Kecamatan Tongkuno, 1965: 84).

Benteng Liamopute dibangun pada tahun 1575 yakni di masa pemerintahan Lapatola Kamba. Secara umum pembangunan benteng ini berfungsi untuk melindungi dan membentengi diri dari serangan musuh di masa itu. Bentuk konstruksi bangunan benteng ini sangat kuat dan rapi serta pembuatannya pun tanpa memakai perekat atau semen. Lokasi Benteng Liamopute berada di wilayah Kecamatan Tongkuno (Kabupaten Muna). Benteng tersebut merupakan peninggalan sejarah atau saksi sejarah yang mencerminkan kehidupan masyarakat Muna di masa lalu. Lokasi atau letak

benteng ini sangat strategis, dimana berada di atas bukit dan dikelilingi oleh jurang yang sangat curam. Oleh sebab itu ketika musuh ingin menyerbu lawan akan mengalami kesulitan (Profil Kecamatan Tongkuno, 1965: 86). Di dalam Benteng Liamopute juga terdapat benda-benda peninggalan sejarah seperti gua. Masyarakat Muna menyebut gua itu sebagai “Gua Liamopute”. Alasan pemberian nama Gua Liamopute karena dilihat dari keadaan kontruksinya di bagian dinding gua tersebut secara alamiah berwarna putih. Peninggalan sejarah selain Gua Liamopute terdapat pula *koinaha* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “tapak kaki” yang merupakan bekas kaki masyarakat di masa itu ketika naik ke atas bukit Benteng Liamopute. Pada bagian pintu Benteng Liamopute terdapat pula sebuah makam. Makam tersebut merupakan makam seorang penjaga pintu masuk Benteng Liamopute (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 67). Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji “Eksistensi Benteng Liamopute di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Dari 1575-1968”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk (1975:18-32) yang terbagi atas pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan tiga ruang lingkup atau batasan masalah sebagai berikut: temporal, spasial, dan tematis. Alasan mengambil temporal tahun 1575 dikarenakan tahun tersebut merupakan awal pembangunan Benteng Liamopute. Mengakhiri tahun 1968 karena pada masa tersebut Benteng Liamopute resmi menjadi tempat wisata sejarah bagi masyarakat umum terutama dari masyarakat Muna dan luar Pulau Muna. Batasan spasial dalam penelitian ini terletak di Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna yang merupakan tempat pembangunan Benteng Liamopute, sedangkan batasan tematis dalam penelitian ini disusun dengan tema “Eksistensi Benteng Liamopute Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna Dari 1575-1968”. Adapun yang menjadi pembahasan inti dalam penelitian ini yaitu: (1) Latar belakang pembangunan Benteng Liamopute di Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna, (2) Fungsi Benteng Liamopute di Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna,

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Geografis dan Demografi Tongkuno

Tongkuno adalah salah satu kecamatan yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Muna. Nama Tongkuno berasal dari kata *Tongku* yang berarti setengah. Tongkuno dalam makna luas diartikan sebagai pertengahan lereng antara tepi laut dan puncak bukit. Hal demikian sejalan dengan nama sebuah bukit di wilayah Tongkuno. Bukit itu dinamakan “bukit Tongkuno”. Di atas bukit Tongkuno tersebut terdapat sebuah benteng yang bernama Benteng Liamopute. Ditinjau dari segi letaknya, Benteng Liamopute berada di Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna (Provinsi Sulawesi Tenggara). Benteng ini terletak di atas bukit yang sangat tinggi dan posisinya mengarah ke laut. Oleh karena itu benteng ini cukup strategis dijadikan tempat persembunyian dari serangan musuh sebab jalan menuju puncak sangat curam sehingga membuat musuh kesulitan untuk menangkap lawan (Couvreur, 2001: 115).

Dari aspek geografis, Tongkuno terletak di bagian selatan Pulau Muna dengan luas wilayah 440,98 km. Luas wilayah yang dimiliki Tongkuno itu telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai lahan perkebunan atau pertanian. Daerah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani ini memanfaatkan lahan mereka dengan menanam jambu mete, jagung, kacang tanah, kacang hijau, sayur-sayuran, umbi-umbian dan tanaman lainnya. Hasil dari bercocok tanam selain dikonsumsi buat kebutuhan sendiri dan keluarga juga sebagian dijual di pasar demi mencukupi keberlangsungan hidup di masa mendatang (Andelaepe, 2017: 22). Di samping berprofesi sebagai petani, minoritas masyarakat Tongkuno berprofesi sebagai pedagang, tenaga honorer, buruh

bangunan, Pegawai Negeri Sipil, buruh tani, dan perantau. Dilihat dari aspek sumber daya alam yang dimiliki, Tongkuno mempunyai kekayaan alam yang sangat potensial. Dimana di wilayah ini terdapat banyak batu gunung, tasirtu, batu kerikil kecil, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai penunjang kebutuhan bangunan rumah masyarakat setempat. Selain untuk kebutuhan bangunan rumah masyarakat sekitar, batu-batu itu sebagian diolah oleh masyarakat Tongkuno dan dijual ke berbagai wilayah di Kabupaten Muna (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 18).

3.2 Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Tongkuno

Sejak menghuni Pulau Muna, masyarakat Muna (Tongkuno) sebagai salah satu kelompok etnis di Nusantara memiliki budaya yang masih terus berkembang dari zaman prasejarah hingga zaman sejarah. Budaya itu dalam masyarakat Muna dinamakan *pokadulu*, sedangkan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai gotong royong atau kerjasama (Andelaepe, 2017: 5). Budaya *pokadulu* masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Tongkuno. Masyarakat Muna berpedoman pada falsafah hidup setempat yang mengatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu falsafah tersebut selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar Tongkuno. Dalam mengaktualisasikan falsafah itu, masyarakat Tongkuno biasanya melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial untuk kepentingan masyarakat setempat, seperti pembangunan masjid, pesta, dan kedukaan. Selain itu *pokadulu* dilaksanakan juga dalam mengolah kebun, sawah atau menanam jagung. Begitu pun sebaliknya jika tiba waktu panen hasil kebun, tetap masih ada budaya *pokadulu*. Dengan demikian *pokadulu* di kalangan masyarakat Tongkuno masih terus dipegang teguh dan dijunjung tinggi (Andelaepe, 2017: 6).

Dari aspek budaya, masyarakat Tongkuno masih memegang teguh tradisi dari nenek moyangnya di masa lalu. Tradisi itu berupa tari linda dan *ewa wuna*. Tari linda dalam etnik Muna biasanya dilaksanakan pada saat pingitan anak perempuan ketika beranjak dewasa. Menurut tokoh adat Muna, gadis remaja yang memasuki akil balig harus dipingit atau *karia* dalam bahasa Muna. Tradisi pingitan pada orang Muna dilaksanakan selama empat hari empat malam dan ada juga dua hari dua malam yang intinya tergantung kesepakatan penyelenggara *karia* dengan ketua adat.

Proses pelaksanaan pingitan anak perempuan sebelum *karia* (menari), di sini anak perempuan harus melewati tahap pingitan yang dalam bahasa Muna bernama "*kaghombo*". Setelah melewati tahap *kaghombo*, di malam harinya gadis perempuan itu diwajibkan untuk menari. Pada saat proses menari, orang-orang dalam kampung bahkan dari luar kampung berdatangan. Mereka datang melihat gadis perempuan yang menari di atas panggung itu sambil membuang uang sebagai tanda penghormatan kepada yang dipingit tersebut (Asliah, 2017:110). Sementara *ewa wuna* dilakukan pada saat menyambut tamu kehormatan seperti presiden, gubernur dan bupati. Bahkan pengantin laki-laki yang sedang menuju proses nikah juga harus diiringi dengan *ewa wuna* atau silat Muna. Budaya *ewa wuna* di kalangan masyarakat Muna lebih khususnya Tongkuno sudah menjadi tradisi turun temurun. Selain itu dalam percakapan sehari-hari masyarakat Tongkuno menggunakan bahasa Muna dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum. Apabila dilihat dari aspek agama, secara umum mayoritas masyarakat Tongkuno menganut agama Islam dan minoritas beragama Kristen. Sekalipun di lingkungan ini terdapat perbedaan agama, namun masyarakatnya tetap menjunjung tinggi toleransi beragama dan hidup rukun (Asliah, 2017: 90).

3.3 Gambaran Umum Bentuk dan Tinggalan Benda Sejarah Benteng Liamopute

Tongkuno adalah salah satu wilayah yang masuk dalam pemerintahan Kabupaten Muna. Di wilayah ini terdapat sebuah benteng yang bernama Benteng Liamopute. Secara geografis benteng ini berada di atas bukit yang masih dalam wilayah Tongkuno. Pembangunan benteng tersebut sudah berlangsung dalam ratusan tahun yang lalu. Kontruksi pembangunan benteng ini terbuat dari batu gunung yang disusun rapi dan tidak mudah roboh.



Gambar 3.1. Dinding Benteng Liamopute Terbuat dari Batu Gunung.
(Dokumentasi Marlini, 27 Juni 2020).

Benteng Liamopute memiliki ketinggian kurang lebih 3 meter dengan panjang 149 meter. Benteng ini didirikan pada tahun 1575 di masa pemerintahan Lapatola Kamba. Lokasi pembangunan benteng tersebut sangat strategis dimana berada di atas bukit yang dikelilingi oleh jurang yang sangat curam sehingga mempermudah pasukan perang dalam mengintai musuh dari berbagai penjuru. Penamaan setiap benteng di Indonesia memiliki makna yang sangat unik. Keunikan dari setiap penamaan benteng itu turut berpengaruh pula pada penamaan Benteng Liamopute yang terletak di wilayah Tongkuno, Kabupaten Muna (Profil Kecamatan Tongkuno, 1965: 79).

Asal usul nama Benteng Liamopute memiliki makna yaitu, *Lia* yang berarti gua dan *Mopute* yang berarti putih. Jika digabungkan antara dua kata di atas “Liamopute” maka secara luas arti dari kata Liamopute adalah gua yang berwarna putih. Konon katanya di zaman dahulu kala, pernah ada masyarakat yang tinggal di sekitar benteng ini. Di dalam benteng tersebut terdapat sebuah gua yang bernama Gua Liamopute. Di dalam Gua Liamopute terdapat sebuah lubang yang pada malam hari jika diterangi bulan, maka cahaya dari bulan itu tembus sampai ke seluruh bagian gua tersebut. Makna putih menandakan bahwa di dalam Gua Liamopute tidak gelap dan sangat terang jika terkena pancaran cahaya bulan. Dengan demikian di malam hari, Gua Liamopute yang memiliki lubang kecil selalu terang di malam hari. Hal itu disebabkan karena cahaya bulan yang masuk melalui lubang kecil tersebut tembus hingga ke seluruh ruangan gua (Profil Kecamatan Tongkuno, 1965: 80-81).

Benteng adalah salah satu benda atau situs peninggalan sejarah yang telah dibuat oleh manusia di masa lalu. Sebagai situs sejarah, benteng menyimpan banyak benda-benda yang mempunyai nilai sejarah berupa lukisan, ukiran, dan lain sebagainya. Beberapa kategori ini merupakan warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh manusia di zaman dahulu (Lilianawati, 2012: 40). Dalam makna lain, benteng diartikan sebagai alat pengingat manusia melalui situs sejarah atau benda-benda purbakala. Dalam artian ini bahwa benteng mempunyai makna dan nilai sejarah yang berfungsi sebagai pengingat memori manusia terhadap peristiwa sejarah yang pernah dilihat dan dialami oleh manusia itu sendiri di masa lalu (Nurlian, 1998: 38).

Pada umumnya peninggalan sejarah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dimana peninggalan sejarah, seperti benteng bersifat otentik dan dapat dipandang secara visual. Wujud karya warisan budaya setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup masyarakat serta kualitas kreativitas kelompok manusia pada masa itu. Meskipun hasil karya manusia di masa itu

memiliki bentuk dan jenis berbeda-beda, namun benda-benda tersebut masing-masing memiliki nilai sejarah yang tinggi (Zahirun, 1989: 34). Salah satu contoh benda atau situs sejarah yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi adalah Benteng Liamopute. Benteng ini merupakan hasil karya manusia yang pertama mendiami Pulau Muna di masa lampau. Oleh sebab itu keberadaan benteng ini mempunyai arti sejarah bagi masyarakat sekitar (Profil Kecamatan Tongkuno, 1967: 51).

Dari aspek sejarah, dibagian bangunan Benteng Liamopute terdapat beberapa benda peninggalan sejarah yang sampai saat ini masih dapat dilihat secara visual di antaranya: *pertama*, pintu masuk Benteng Liamopute, yang berfungsi sebagai akses utama masuk ke dalam benteng. Benteng Liamopute memiliki satu pintu masuk yang posisinya menghadap di sebelah barat. Alasan Benteng Liamopute hanya memiliki satu pintu masuk, karena lokasi di sekitar benteng dikelilingi oleh jurang sehingga tidak memungkinkan untuk membuat pintu masuk lain atau lebih dari satu (Profil Kecamatan Tongkuno, 1967: 51-52). *Kedua*, Gua Liamopute yang merupakan gua yang berada di dalam Benteng Liamopute tersebut. Gua Liamopute ini digunakan sebagai tempat persembunyian masyarakat dari serangan musuh. Pada masa itu jika ada musuh yang datang di pemukiman warga, maka masyarakat setempat bersembunyi di dalam gua itu. Di samping menjadi tempat persembunyian, Gua Liamopute juga difungsikan sebagai tempat persembahan pada acara ritual masyarakat yang berasal dari wilayah Muna bahkan dari luar daerah Muna seperti, Buton, Tobe, Labongkuru, dan Kampung Lama yang sekarang masuk dalam wilayah ibukota Kecamatan Tongkuno (Profil Kecamatan Tongkuno, 1967:52).



Gambar 3.2. Gua Liamopute yang berwarna putih
(Dokumentasi Marlini, 27 Juni 2020).

Ketiga, koinaha. *Koinaha* dalam bahasa Indonesia adalah tapak kaki. Tapak kaki yang terdapat di dalam Benteng Liamopute merupakan bekas kaki masyarakat yang melakukan aktivitas di sekitar benteng di masa itu. Letak atau tempat tapak kaki tersebut berada di bawah bukit Benteng Liamopute dengan panjang tapak kaki adalah 96 cm. *Keempat, koburu*. Dalam bahasa Indonesia arti *koburu* adalah kuburan. Kuburan yang berada di sebelah barat pintu masuk Benteng Liamopute adalah makam penjaga benteng di masa lalu. Makam di atas merupakan salah satu situs peninggalan sejarah di sekitar Benteng Liamopute khususnya di wilayah Tongkuno. Sampai saat ini kuburan tersebut masih berdiri kokoh dengan konstruksi bangunan dari batu gunung yang tersusun rapi, dan bahkan tidak menggunakan perekat atau semen (Profil Kecamatan Tongkuno, 1967: 53).

3.4 Latar Belakang Pembangunan Benteng Liamopute

Benteng merupakan salah satu hasil karya manusia. Fungsi benteng di masa lalu berguna sebagai pelindung diri dalam melawan musuh. Setiap pembangunan benteng di Nusantara memiliki ciri dan tujuan yang sama yaitu sebagai tempat pertahanan saat melakukan peperangan. Hal demikian juga sama dengan tujuan pembangunan Benteng Liamopute yang bertempat di Tongkuno, Kabupaten Muna. Latar belakang pembangunan Benteng Liamopute sudah berlangsung sekitar ratusan tahun yang lalu. Benteng yang dibangun pada tahun 1575 ini merupakan warisan sejarah dan hasil karya manusia yang pertama menghuni Pulau Muna. Dari aspek geografis, Benteng Liamopute memiliki keunikan tersendiri. Di mana benteng ini berada di atas bukit yang cukup tinggi dengan posisi mengarah ke bagian timur laut Pulau Muna (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 68-69).

Letaknya yang strategis sangat memudahkan pasukan perang dalam menjaga pertahanan dan kemandirian dari beberapa arah khususnya ke arah selatan dan timur Pulau Muna. Bagian timur dalam bahasa Muna diartikan sebagai *Kapita Mata Gholeo*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dinamakan kapten laut yang berlayar dari arah timur. Latar belakang pendirian Benteng Liamopute memiliki tujuan yang sama dengan pembangunan benteng-benteng lain di Nusantara pada umumnya. Di mana benteng tersebut berfungsi sebagai tempat pertahanan dan persembuyian para pasukan perang dalam melawan musuh. Lokasi pembangunan Benteng Liamopute dilakukan di atas bukit yang dikelilingi oleh jurang yang begitu curam. Arsitektur pembangunannya terbuat dari batu gunung yang disusun rapi, kuat, dan tidak mudah roboh serta tanpa menggunakan perekat atau semen (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 68-69).

Benteng yang didirikan pada masa pemerintahan Lapatola Kamba ini merupakan benteng penyangga dari beberapa benteng lain di wilayah kekuasaan kerajaan Muna di masa itu. Sejak tahun 1968 hingga saat ini, Benteng Liamopute menjadi tempat wisata sejarah yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dari beberapa daerah di wilayah Muna, bahkan ada juga masyarakat dari luar Muna, seperti Buton, Buton Utara, Buton Selatan, Kendari, dan daerah lainnya. Kunjungan masyarakat dari beberapa daerah tersebut tidak terlepas dari ketertarikan mereka yang ingin mengunjungi Benteng Liamopute sebagai tempat wisata yang memiliki banyak peninggalan sejarah berupa *koinaha* (tapak kaki), *koburu* (kuburan), *Gua Liamopute*, dan benda-benda peninggalan sejarah lainnya (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 70).

3.5 Fungsi Benteng Liamopute bagi Masyarakat Tongkuno

Di masa kerajaan hingga kedatangan kolonialisme Belanda dan Jepang di Indonesia, benteng memiliki fungsi dan peran penting sebagai tempat pertahanan dan keamanan serta perlindungan diri dari serangan musuh (Muhammad, 2011: 23). Namun sejak Indonesia merdeka, peran benteng dalam dunia peperangan sudah tidak menjadi simbol pertahanan dan keamanan lagi, melainkan sudah menjadi tempat atau pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Dalam interaksi sosial sehari-hari, manusia atau masyarakat melakukan berbagai macam kegiatan demi melengkapi keberlangsungan hidupnya. Interaksi sosial itu tidak hanya dilakukan antara sesama manusia saja, melainkan juga interaksi manusia dengan alam itu sendiri penting untuk dilakukan melalui kunjungan wisata sejarah. Benteng sebagai salah satu peninggalan sejarah memiliki makna dan arti penting bagi kehidupan manusia di masa lalu dan masa kini (Masuddin, 2000: 45).

Dalam melakukan aktivitasnya, masyarakat Tongkuno selain memanfaatkan waktu di lapangan perkebunan atau pertanian, juga sewaktu-waktu melepaskan penat dengan mengunjungi dan melihat peninggalan sejarah berupa benteng yang berada di sekitar kebun mereka. Benteng itu berada di atas bukit Tongkuno dengan diberi nama Benteng Liamopute (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 68). Keadaan benteng Liamopute dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.3. Benteng Liamopute dibangun di atas bukit.
(Dokumentasi Marlini, 27 Juni 2020).

Benteng Liamopute dibangun pada tahun 1575 di masa pemerintahan Lapatola Kamba. Keberadaan benteng ini pada masa Lapatola Kamba sangat urgen, dimana peran benteng di masa itu menjadi tempat pertahanan dalam pengintaian musuh bagi para pasukan perang. Letaknya yang strategis, dimana dikelilingi oleh tebing dan jurang yang begitu curam memudahkan pasukan perang memantau musuh dari berbagai penjuru terutama di bagian timur dan selatan Pulau Muna. Sejak tahun 1968 hingga saat ini, benteng yang memiliki lokasi strategis itu terus dilestarikan oleh pemerintah daerah Muna. Bahkan Benteng Liamopute telah menjadi tempat wisata bagi masyarakat Muna bahkan dari luar Pulau Muna (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 69-70). Hal itu karena benteng ini menyimpan banyak peninggalan situs sejarah sehingga sering dikunjungi oleh kalangan masyarakat umum. Selain menjadi tempat wisata sejarah, di sekitar Benteng Liamopute, yakni di bagian selatan dan utara Pulau Muna kini menjadi tempat pemukiman warga. Hal demikian karena tekstur tanah di sekitar benteng itu terbilang subur, sehingga mendukung masyarakat Tongkuno menjadikannya tempat bermukim dan lahan perkebunan atau pertanian. Hasil panen dari kebun masyarakat setempat selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga dijual di pasar, seperti pasar Tongkuno, Bone, dan Wakumoro (Profil Kecamatan Tongkuno, 1968: 70).

4. SIMPULAN

Benteng Liamopute adalah salah satu benteng terpanjang di Sulawesi Tenggara setelah Benteng Keraton Buton (Bau-Bau), Benteng Wali (Binongko), Benteng Sau-Sau (Tomia) dan Benteng Talo-Talo (Buton). Benteng Liamopute dibangun pada tahun 1575 di masa pemerintahan Lapatola Kamba. Dilihat dari aspek geografis, lokasi pembangunan benteng ini sangat strategis dimana berada di atas bukit yang dikelilingi oleh jurang yang curam. Kontruksi pembuatan benteng ini berasal dari batu gunung yang disusun rapi dengan ketinggian 3 meter dan panjang 149 meter.

Latar belakang pembangunan Benteng Liamopute selain berfungsi sebagai tempat pengintaian musuh juga berguna untuk melindungi masyarakat dalam pertahanan dan keamanan melawan musuh. Selain tempat persembunyian, benteng tersebut juga berfungsi sebagai tempat berlindung dan berteduhnya masyarakat ketika bertani. Di sekitar Benteng Liamopute, yakni di bagian selatan dan timur dijadikan tempat bermukimnya masyarakat. Hal itu karena tekstur tanah yang berada di arah timur dan selatan tersebut memiliki tanah yang subur sehingga dapat dijadikan lahan perkebunan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejak tahun 1968 hingga masa kini, Benteng Liamopute beralih fungsi menjadi tempat kunjungan wisata sejarah bagi masyarakat Muna bahkan dari luar Pulau Muna seperti Buton, Buton Utara, Muna Barat, dan Kendari. Di samping menjadi tempat wisata sejarah, di Benteng Liamopute juga terdapat benda-benda peninggalan sejarah yang memberi manfaat pengetahuan bagi para pengunjung terutama dari kalangan pelajar maupun masyarakat umum. Benda-benda peninggalan sejarah tersebut yakni berupa bangunan fisik benteng, pintu masuk Benteng Liamopute, *koinaha* atau tapak kaki, *koburu* atau kuburan, dan Gua Liamopute.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Anderlaepe. 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Muna*. Jakarta: Daulat Press.

Couvreur J. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*; Terjemahan Rene Van Den Berg. Kupang: Artha Wacana Press.

Daliman, A. 2012. *Manusia & Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*; Terjemahan Nugroho Nutosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Zainal, Asliah. 2017. *Menjaga Adat, Memperkuat Agama Katoba dan Identitas Muslim Muna*. Yogyakarta: Deepublish.

Arif, Muhammad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*. Jakarta: Yrama Widya.

B. Skripsi dan Jurnal

Ayatrohaedi. 1982. Peranan Benda Purbakala Dalam Historiografi Tradisional (*Indonesia Journal Of Cultural Studies*). Jilid X No 03. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Lilianawati. 2012. *Benteng Suo-Suo di Pulau Tomia (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.

Masuddin, La Ode. 2000. *Fungsi Benteng Wali di Binongko Pada Masa Kesultanan Buton (1634-1763)*. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.

Nurlian. 1998. *Eksistensi Benteng Talo-Talo pada Masa Kesultanan Buton 1597-1631*. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.

Zahirun. 1989. *Menyingkap Peran Benteng Keraton Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (1597-1631)*. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu

C. Arsip

Profil Kecamatan Tongkuno, 1965

Profil Kecamatan Tongkuno, 1967

Profil Kecamatan Tongkuno, 1968